

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Penciptaan Karya**

Penulis membuat karya berupa film dokumenter yang merupakan salah satu bentuk karya audiovisual yang diusulkan oleh pihak universitas. Karya audiovisual adalah bentuk karya seni atau media yang menggabungkan unsur audio (suara) dan visual (gambar/gerakan) untuk menyampaikan pesan, cerita, atau informasi kepada penonton. Karya ini bisa berupa gabungan antara gambar bergerak, suara, musik, dialog, dan efek suara yang disajikan secara sinkron.

Menurut Ilham (2023) dalam bukunya yang berjudul “Teori, Implementasi, dan Evaluasi” menyatakan bahwa media audiovisual adalah media yang dapat dilihat dan didengar, sehingga dapat menyalurkan informasi dalam bentuk fakta, konsep, maupun prinsip untuk pembelajaran. Menurut Kotimah (2024) dalam jurnal yang berjudul “Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan” menyatakan bahwa karya audiovisual merupakan salah satu jenis media yang berbentuk video sehingga mudah dipahami. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa karya audiovisual merupakan suatu karya yang dapat digunakan untuk media pembelajaran dalam bentuk video.

Parmalim adalah satu aliran kepercayaan pada masyarakat batak toba yang masih bertahan dan menjadi bagian dari ungkapan spiritual lokal masyarakat Batak Toba (Harahap, 2016:19). Tujuan dari didirikannya kepercayaan parmalim adalah sebagai usaha untuk melindungi kepercayaan maupun kebudayaan tradisional Batak Toba dari pengaruh misionisasi agama seperti ajaran Kristen, Islam serta tekanan dari kolonial Belanda (Sidjabat, 1983:26 dalam Harahap 2016:21).

Pada suku Batak Toba terdapat kepercayaan disebut dengan Malim. Dalam data dinas kebudayaan Provinsi Sumatera Utara merupakan kepercayaan yang dianut oleh golongan masyarakat kategori etnis natif (masyarakat setempat). Dari semua unsur kebudayaan, orang Batak menampakkan ciri kebudayaan yang khas di Indonesia yaitu memiliki sistem kekerabatan, adat, hukum, kesenian, dan sistem kepercayaan. Malim juga lahir tumbuh dan berkembang di daerah Batak Toba. Erat

kaitannya Malim dengan suku Batak Toba, setiap orang yang menganut Malim merupakan orang Batak Toba, akan tetapi tidak semua orang Batak Toba menganut Malim.

Kehadiran Malim dahulunya bertujuan untuk melindungi kepercayaan-kepercayaan asli dari pengaruh agama Kristen, Islam, dan Kolonialisme yang dianggap merusak yang dibungkus dalam gerakan spiritual Malim yang disebut Parhudamdand pada tahun 1887 atau tujuh tahun sebelum kematian sisingamangaraja XII. Pada masa itu pengaruh Kristen boleh dikatakan sudah semakin merebak dan berkembang di seluruh tanah Batak. Akibatnya banyak warga Batak yang meninggalkan agama nenek moyang mereka. Bukan hanya sebatas itu, bahkan ada dari mereka yang sudah menjadi pendeta agama Kristen.

Dalam administrasi kependudukan pemerintah jelas memasukkan Malim kedalam kategori aliran kepercayaan bukan sebagai agama. Diakui sebagai kepercayaan yang sudah ada sejak lama dan pusatnya berada di Lagu Boti dan sudah tersebar di beberapa daerah salah satunya di Tangerang dan Depok untuk wilayah Jabodetabek. Terdapat perbedaan pendapat atau pandangan antara masyarakat yang menganut kepercayaan malim tersebut dengan masyarakat yang tidak menganut kepercayaan tersebut.

Menurut parmalmim, mereka menganggap bahwa kepercayaan tersebut setara dengan agama yang terdapat pada agama yang lain. Karena, dalam aliran parmalmim mereka menyembah leluhurnya yang bernama Mulajadi Nabolon berbeda dengan agama lain. Dengan dibentuknya film documenter tersebut, dapat membantu untuk memberi sudut pandang dari masyarakat yang tidak menganut malim untuk dapat belajar dan menilai sendiri tentang kepercayaan malim tersebut.

Itulah sebabnya Malim berada dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dibina secara khusus oleh suatu jawatann yang disebut dengan Direktur Jenderal Kebudayaan dan bukan diurus oleh Departemen Agama. Maksud pembinaannya adalah agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru. Artinya, aliran kepercayaan yang ada disetiap suku bangsa di Indonesia termasuk Malim terus dibina sedemikian rupa dengan maksud agar tetap sebagai kepercayaan atau budaya yang harus dilestarikan. Hal itu diilhami oleh suatu pemahaman bahwa

konsep aliran kepercayaan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dianggap sebagai bagian dari kebudayaan nasional dan warisan kekayaan rohaniah bangsa Indonesia (Asnawati, 2015: 161).

Pemilihan Aliran Kepercayaan Parmalim untuk diangkat menjadi video dokumenter ini didasarkan atas beberapa pertimbangan nilai berita, yakni: Terjadinya diskriminasi terhadap kepercayaan parmalmim terhadap pembuatan atau penulisan kepercayaan dalam Kartu Tanda Penduduk. Menurut Direktur Eksekutif *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)*, Mohammad Monib dalam BBC (2014) dirinya menrespon positif pernyataan mendagri, karena selama ini masalah agama di KTP menimbulkan diskriminasi terhadap penganut kepercayaan asli Indonesia. Dalam kutipan berita diatas, kepercayaan tersebut memiliki konflik dengan pemerintah yang hanya mengakui keenam agama saja.

Setelah menerima diskriminasi terhadap kepercayaan parmalmim, penulis melihat relasi yang terjalin dengan Masyarakat, kepercayaan malim sangat menjunjung tinggi adat dan budaya Batak Toba yang tercermin dalam kearifan lokal. Hubungan dengan masyarakat luas memiliki gap antara masyarakat kepercayaan Parmalim dengan masyarakat diluar kepercayaan Parmalim.

*Scriptwriter* ialah orang yang memiliki peran dalam menulis teks dan meriset data untuk keperluan film. *Scriptwriter* memainkan peran kunci dalam menciptakan cerita, dialog, dan struktur naskah yang menjadi dasar bagi seluruh produksi. Mereka menyusun plot, karakter, dan alur cerita agar dapat "*delve*" ke dalam tema dan pesan yang ingin disampaikan film. *Delve* memiliki arti menggali secara mendalam suatu topik yang akan diangkat dalam film tersebut.

Menurut Yuliana S. (2020) Membangun Narasi: Teknik Penulisan Naskah di Era Digital", Jurnal Sastra Indonesia, 15(2), 45-58. Menekankan bahwa *Scriptwriter* harus memiliki kreativitas dalam penulisan naskah dan beradaptasi dengan teknologi modern. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam era modern ini, dapat berupa penggunaan narasi interaktif dan multimedia, serta memanfaatkan beberapa alat digital untuk memaksimalkan kreatifitas dan efektifitas dalam menulis naskah.

Menjadi seorang *Scriptwriter* harus mempunyai kemampuan yang bagus dalam meriset data, kerjasama dengan tim, dan penulisan naskah yang kreatif, sehingga makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam video atau film dapat tersampaikan kepada yang menonton. Dalam video dokumenter ini mengangkat kepercayaan pormalim di Sumatra utara. Teknik *Turning Point* merupakan salah satu Teknik yang terdapat dalam teknik-teknik penulisan naskah film.

## 1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang penulis mencoba menggali pemahaman dan informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh aliran kepercayaan Parmalim, melalui pembuatan film pendek dokumenter. Film ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh kepada masyarakat mengenai kegiatan dalam aliran kepercayaan pormalim, termasuk Sejarah aliran kepercayaan pormalim, interaksi antar masyarakat, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan keunikan aliran yang dimiliki. Dalam film dokumenter ini, penulis akan menggambarkan pencarian identitas penghayat kepercayaan Parmalim. Dalam proses pembuatan film, penulis akan bekerja sama dengan Masyarakat yang menganut aliran kepercayaan Parmalim untuk memastikan akurasi dan kedalaman informasi yang disajikan.

Maka masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam dokumenter adalah teknik penulisan yang akan digunakan oleh *Scriptwriter*. *Scriptwriter* akan menggunakan Teknik *Turning Point*, menurut Marsh Cassidy (1995) menekankan pentingnya *Turning Point*, karena untuk menunjukkan arah cerita dari konflik menuju klimaks. Teknik *Turning Point* juga menekankan keterkaitan antara karakter tokoh atau topik utama yang akan dibahas untuk memiliki puncak konflik yang tajam, jelas, dan memikat perhatian para penonton.

Dengan menggunakan Teknik *Turning Point* inti pesan yang akan dijelaskan atau disampaikan dalam pembuatan film documenter tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada para penonton. Serta memudahkan untuk dapat memberikan, informasi atau pengetahuan dengan penggunaan Teknik tersebut terkait fenomena Malim.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam dokumenter adalah bagaimana perancangan

pergerakan kamera dalam film dokumenter aliran kepercayaan Parmalim dapat menampilkan teknik-teknik penulisan agar hasil karya dapat dimengerti dan dapat memberi informasi yang positif bagi masyarakat.

Dalam mengemas latar belakang diatas maka pembuat karya menggunakan teknik – teknik penulisan naskah yang terdapat dalam buku Eddy Junaedi yang berjudul "Berlatih Membuat Skenario Film Sekolah" seperti teknik penulisan, alur, plot, skema, dan juga komposisi agar pesan dan informasi dapat dikemas dengan baik dan mudah dimengerti oleh audiens, yang menjadi target audiens film dokumenter ini adalah seluruh rakyat Indonesia, khususnya masyarakat budaya Batak .

Dalam penggunaan Teknik *Turning Point* dibutuhkan beberapa titik untuk menjadi acuan dalam penyusunan alur cerita dari pembuatan naskah. Tujuan dari titik-titik tersebut agar *Scriptwriter* dapat membuat naskah yang lebih interaktif dan mengajak penonton seolah-olah ikut dalam perjalanan untuk menelusuri film documenter tentang Malim. Selin itu, juga dapat memberikan struktur dalam pembuatan film documenter tersebut agar tidak asal dalam pembuatan film baik dari Pra-Produksi, Produksi, dan Pasca-Produksi.

Pada bagian pra-produksi, tugas seorang *Scriptwriter* melakukan penelitian terhadap topik yang akan diangkat dalam pembuatan film, melakukan pengembangan naskah dengan menyusun draft naskah tersebut dari hasil riset, dan melakukan kolaborasi atau kerja sama dengan produser dan sutradara untuk pengembangan naskah. Tahap produksi *Scriptwriter* bertugas untuk merevisi naskah dikarenakan untuk menyesuaikan dengan situasi di lokasi syuting, memberikan bantuan teknis dalam penulisan naskah yang berupa improvisasi, dan pemantauan yang bertujuan adaptasi naskah pada saat dilokasi sesuai dengan visi diawal dan konsisten dengan cerita.

Pada tahap pasca-produksi, *Scriptwriter* bertugas untuk penulisan ulang atau menambahkan hal yang diperlukan seperti, menambahkan dialog, *voice over*, dan memperbaiki naskah. Melakukan kolaborasi dengan editor, untuk memastikan naskah diawal dan akhir cerita masih sama seperti visi diawal. Penyesuaian,

melakukan penyesuaian terhadap elemen-elemen yang masih belum lengkap ketika tahap *editing, feedback*, dan perubahan yang terjadi selama pasca-produksi.

### **1.3 Tujuan Penciptaan karya**

Tujuan akhir dari film dokumenter ini adalah memberikan gambaran suatu fenomena dan wawasan mendalam kepada masyarakat luas tentang kegiatan dalam aliran kepercayaan Parmalim, membuka cakrawala pemahaman, dan menghormati keragaman budaya serta menghargai cara hidup yang berbeda-beda di masyarakat.

### **1.4 Manfaat Penciptaan Karya**

Pembuatan karya film dokumenter tentang kegiatan aliran kepercayaan Parmalim, akan membawa manfaat akademis, praktis, dan sosial :

#### **1.4.1 Manfaat Akademis:**

Dokumenter ini memberikan manfaat yang untuk penulis dalam pengembangan kemampuan *Scriptwriter*. Proses pembuatan dokumenter ini menggabungkan konsep-konsep perkuliahan dengan menghubungkan teori dengan praktik. Teori dan praktik yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini lebih menekankan pada teori representasi, karena menggabungkan teks naratif dan visual yang berkesinambungan untuk digunakan pada penjelasan atau cerita perjalanan sejarah Malim tersebut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Kontribusi pada Dunia Perfilman: Film ini akan memberikan kontribusi praktis bagi dunia perfilman dengan menciptakan karya film dokumenter yang mengangkat kegiatan peribadatan kepercayaan aliran Parmalim, Ini dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap adat dalam Batak Toba.

#### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Kemajuan Pariwisata dan Kebudayaan Lokal Film ini dapat mempromosikan keunikan peribadatan aliran kepercayaan Parmalim. Film dokumenter dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kehidupan sehari-hari dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang menganut kepercayaan Parmalim. Dengan demikian, pembuatan film dokumenter tentang aliran kepercayaan Parmalim, akan memberikan manfaat yang

bervariasi, mencakup aspek akademis, praktis, dan sosial, yang penting bagi perkembangan individu dan masyarakat.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menciptakan sebuah film dokumenter singkat mengenai Aliran Kepercayaan Parmalim, penulis akan mengintegrasikan berbagai landasan teori dan tinjauan pustaka untuk membangun fondasi yang kuat. Berikut adalah beberapa landasan teori dan tinjauan pustaka yang dapat digunakan:

### 1.5.1 *Scriptwriter*

*Scriptwriter* atau penulis naskah adalah individu yang bertanggung jawab untuk menciptakan naskah film, drama, televisi, atau media lainnya. Menurut McKee (1997), *scriptwriting* adalah seni dan teknik penulisan yang melibatkan struktur naratif, dialog, dan pengembangan karakter untuk menciptakan cerita yang menarik dan koheren. Field (2005) menekankan pentingnya memahami "struktur tiga babak" dalam penulisan skenario, yang merupakan dasar dalam banyak film dan program televisi. David Trotter (2022) memberikan panduan praktis tentang struktur naskah, format, dan teknik penulisan, dengan update untuk teknologi terbaru dan perubahan industri film. Menjadi penulis naskah merupakan hal yang sangat penting untuk membuat suatu film atau video dokumenter.

Dalam perkembangan zaman, *Scriptwriter* atau penulis naskah sangat banyak dibutuhkan oleh beberapa media yang sudah berkembang di era ini. *Scriptwriter* juga harus memperhatikan struktur naskah yang akan dibuatnya, karena naskah tersebut akan menjadi visi atau tujuan dibuatnya video tersebut. Syd Field dalam bukunya *Screenplay: The Foundations of Screenwriting* (2005) menjelaskan bahwa naskah yang baik umumnya mengikuti struktur tiga babak: *Setup*, *Confrontation*, dan *Resolution*. Sementara itu, Robert McKee dalam *Story: Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting* (1997) menawarkan pendekatan yang lebih mendalam tentang elemen-elemen yang membentuk cerita, termasuk tema, struktur, dan karakter.

Penulisan naskah tidak hanya melibatkan keterampilan menulis tetapi juga proses kreatif yang sering melibatkan kolaborasi dengan produser, sutradara, dan aktor. Linda Seger dalam *Making a Good Script Great* (1994) menguraikan berbagai teknik untuk memperbaiki naskah dan berkolaborasi dengan tim produksi. Keterampilan komunikasi dan pemahaman terhadap visi kreatif dari berbagai pihak adalah kunci dalam proses ini. Produser Pendamping (*Associate Producer*) seringkali memiliki suara penentu dalam proses pembuatan video meskipun tidak selalu terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari produksi.

Dengan demikian penulis berperan dalam koordinasi dengan tim, penulis juga berperan sebagai pencari data dalam penulisan naskah, dan juga terlibat langsung dalam setiap tahap produksi untuk memastikan video dokumenter ini berjalan dengan lancar.

Berdasarkan beberapa ahli terdapat panduan untuk menjadi *scriptwriter* ketika menulis naskah untuk pembuatan film dokumenter. Panduan tersebut sebagai berikut :

a. Penelitian Mendalam

Dalam bukunya yang berjudul "*Documentary Storytelling: Creative Nonfiction on Screen*" oleh Carolyn D. Miller. David K. Irving memberikan penjelasan, penelitian yang baik adalah dasar dari dokumenter yang kuat. Mengumpulkan fakta, data, dan wawancara dengan narasumber kunci penting untuk membangun fondasi yang solid.

b. Struktur yang Jelas

Dalam bukunya yang berjudul "*Writing, Directing, and Producing Documentary Films*" oleh Alan Rosenthal. Alan Rosenthal memberikan penjelasan, struktur yang jelas, dengan pengenalan, pengembangan, dan kesimpulan, membantu menjaga fokus narasi dan memastikan informasi disampaikan secara logis.

c. Narasi yang Kuat

Dalam bukunya yang berjudul "*The Art of Filmmaking*" oleh Judith Weston. Judith Weston memberikan penjelasan, narasi yang menarik dapat mengaitkan audiens secara emosional. Memasukkan elemen cerita seperti karakter dan konflik membuat dokumenter lebih menarik.

d. Visual dan Audio

Dalam bukunya yang berjudul "*Introduction to Documentary*" oleh Bill Nichols. Bill Nichols memberikan penjelasan, visual dan audio yang kuat dapat memperkuat pesan. Skrip harus mencakup petunjuk untuk gambar dan suara yang mendukung narasi.

e. Wawancara dan Pandangan

Dalam bukunya yang berjudul "*Directing the Documentary*" oleh Michael Rabiger. Michael Rabiger memberikan penjelasan, wawancara yang baik memberikan kedalaman. Pertanyaan yang terbuka memungkinkan narasumber berbagi pandangan dan pengalaman mereka.

f. Poin Pandang

Dalam bukunya yang berjudul "*Documentary: A History of the Non-Fiction Film*" oleh Eric Barnouw. Robert Flaherty memberikan penjelasan, memilih sudut pandang yang tepat membantu membentuk narasi. Pahami posisi yang ingin disampaikan dan dampaknya terhadap audiens.

g. Revisi dan Umpan Balik

Dalam bukunya yang berjudul "*Making a Good Script Great*" oleh Linda Seger. Linda Seger memberikan penjelasan, revisi adalah kunci untuk menyempurnakan skrip. Umpan balik dari orang lain, terutama yang berpengalaman adalah hal yang sangat berharga.

h. Etika dan Kejujuran

Dalam bukunya yang berjudul "*Believing Is Seeing: Observations on the Mysteries of Photography*" oleh Errol Morris.

Errol Morris memberikan penjelasan, penting untuk mendekati subjek dengan kejujuran dan integritas. Etika dalam penceritaan membantu membangun kepercayaan dengan audiens.

Seorang penulis naskah memiliki tugas untuk menulis naskah yang didalamnya terdapat informasi-informasi yang terdiri dari: babak, video, narasi, sampai durasi. Dalam penulisan suatu naskah feature, tentunya terdapat langkah-langkah yang harus diikuti agar penulisan feature menjadi lebih baik. Menurut Swain dan Swain dalam bukunya yang berjudul *Film Scriptwriting : A Practical Manual (1988)* *scriptwriter* dalam penulisan suatu program video terdiri dari serangkaian kegiatan, diantaranya:

1. Merumuskan ide

Suatu ide cerita yang akan diambil pada suatu video yang akan diproduksi dapat diambil dari cerita yang sesungguhnya atau dapat juga dari cerita rekaan, seperti novel, cerita nyata, dan lainnya. Ide ini dapat dibentuk oleh sutradara yang kemudian ide tersebut dapat dikembangkan oleh *scriptwriter*.

2. Tema

Dari ide yang bersifat umum tersebut kemudian dikonkritkan menjadi suatu tema yang dipilih. Tujuan dari memilih tema ini adalah untuk memberi batasan topik serta menentukan kelompok sasaran.

3. Riset

Dalam hal ini riset merupakan suatu upaya untuk mempelajari serta mengumpulkan informasi yang terkait dengan naskah yang akan ditulis. Sumber untuk melakukan riset dapat dilihat melalui buku, literatur, koran, atau bahan publikasi seseorang, serta narasumber yang dapat memberikan informasi yang akurat terkait hal yang akan ditulis.

4. Naskah *Outline*

Naskah outline berisikan garis besar informasi yang akan ditulis menjadi suatu *script*.

## 5. Penulisan Sinopsis

Sinopsis membantu memberikan fokus perhatian terkait pengembangan ide yang sebelumnya sudah ditentukan. Dalam menulis suatu sinopsis haruslah jelas agar mampu memberikan gambaran tentang isi program video yang akan diproduksi.

## 6. Penulisan *Treatment*

*Treatment* berfungsi sebagai acuan untuk penulisan naskah. Naskah merupakan alur cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi serta dialog host dan narator. *Treatment* berisikan deskripsi lengkap tentang lokasi, waktu, tokoh, adegan, shot-shot, penting, serta properti yang akan direkam dalam suatu program video.

## 7. Penulisan Naskah

Seorang penulis naskah atau *scriptwriter* harus mempunyai kreatifitas dalam mengembangkan suatu *treatment* yang telah dibuat menjadi suatu naskah. *Treatment* yang sebelumnya sudah disusun, berfungsi sebagai fondasi yang diperlukan untuk menulis naskah.

## 8. *Review* Naskah

*Review* naskah adalah langkah dimana seorang *scriptwriter* akan meneliti kembali hasil naskah yang telah ditulis bersama dengan produser dan sutradara.

## 9. Finalisasi Naskah

Finalisasi naskah ini adalah langkah terakhir sebelum naskah divisualisasikan oleh sutradara bersama dengan tim produksi. Naskah final adalah hasil dari revisi dari masukan-masukan yang diberikan oleh produser dan sutradara. Di langkah ini naskah sudah benar-benar matang, sudah mendapat persetujuan dari tim produksi dan siap untuk divisualisasikan.

Dengan beberapa penjelasan tentang panduan menulis dan tugas dari beberapa ahli, *Scriptwriter* diharapkan untuk mampu menulis naskah dalam pembuatan film documenter dengan baik. Serta, dapat menyampaikan isi pesan yang tertera dalam film tersebut kepada audiens.

### 1.5.2 Teknik *Turning Point*

Teknik *turning point* adalah momen penting dalam sebuah cerita di mana arah plot berubah secara signifikan. Ini biasanya terjadi setelah fase pengembangan konflik dan berfungsi untuk memicu perubahan dalam keadaan karakter atau situasi. *Turning point* sering kali mengungkapkan informasi baru, memicu keputusan kritis, atau menghadirkan tantangan baru yang mengubah dinamika cerita. Menurut Junaedi (2018) perjalanan cerita dalam teknik tersebut terdapat dalam 3 titik yang menjadi acuan dalam pembuatan film tersebut.

Menurut Junaedi dalam buku yang berjudul “Berlatih Membuat Skenario Film Sekolah” (2018), terdapat 3 titik penting, diantaranya :

#### A. Konflik Awal

Konflik awal dalam teknik *turning point* adalah masalah atau tantangan pertama yang dihadapi oleh karakter di awal cerita. Ini biasanya memperkenalkan situasi yang tidak stabil dan menarik perhatian audiens. Konflik ini menciptakan dasar bagi perkembangan cerita, memberikan motivasi bagi karakter, dan menunjukkan apa yang dipertaruhkan.

Saat konflik awal terjadi, karakter mulai berjuang untuk mencapai tujuan mereka, tetapi situasi ini belum mencapai puncaknya. *Turning point* kemudian muncul ketika keadaan berubah secara drastis, memicu keputusan penting atau reaksi yang mengarah pada perubahan besar dalam cerita. Dengan kata lain, konflik awal membangun latar belakang yang memungkinkan *turning point* terjadi, menjadikannya momen yang krusial dalam perjalanan karakter.

#### B. Penanjakan

Penanjakan dalam teknik *turning point* merujuk pada fase di mana ketegangan dan konflik dalam cerita semakin meningkat sebelum mencapai klimaks. Ini adalah momen di mana karakter

mengalami berbagai rintangan dan tantangan yang memperkuat perasaan urgensi dan ketidakpastian.

Beberapa ciri khas penanjakan adalah:

- a. Peningkatan Ketegangan: Situasi menjadi semakin sulit, dan karakter mulai merasakan dampak dari pilihan dan tindakan mereka.
- b. Pengembangan Karakter: Karakter mungkin menghadapi dilema moral atau emosional, yang membantu menunjukkan kedalaman dan kompleksitas mereka.
- c. Perkembangan Konflik: Konflik yang ada semakin rumit, dengan kemungkinan munculnya konflik baru atau interaksi antara karakter yang memperparah situasi.

Penanjakan berfungsi sebagai jembatan menuju klimaks, mempersiapkan audiens untuk puncak cerita dengan menambah lapisan ketegangan dan mendorong karakter menuju keputusan penting. Ini adalah bagian yang krusial dalam menjaga perhatian audiens dan menyiapkan mereka untuk momen puncak yang akan datang.

### C. Titik Balik Perubahan

Titik balik perubahan dalam teknik *turning point* adalah momen kritis di mana arah cerita beralih secara dramatis, sering kali membawa karakter ke dalam situasi baru atau menghadapkan mereka pada pilihan penting. Ini adalah saat di mana konsekuensi dari konflik awal mulai terungkap, dan keputusan yang diambil oleh karakter dapat memiliki dampak besar pada perkembangan plot. Titik balik ini biasanya ditandai oleh:

- Pengungkapan Informasi Baru: Karakter atau penonton mendapatkan informasi yang mengubah pemahaman tentang situasi.

- Keputusan Kritis: Karakter membuat pilihan yang mengubah jalannya cerita, baik itu berani atau penuh risiko.
- Munculnya Rintangan Baru: Situasi yang lebih kompleks muncul, memaksa karakter untuk beradaptasi dan merespons.

Titik balik perubahan sangat penting karena tidak hanya menggerakkan cerita menuju klimaks, tetapi juga menggugah emosi dan menambah kedalaman karakter, sehingga membuat audiens semakin terlibat dalam perjalanan mereka.

#### D. Klimaks

Klimaks dalam teknik turning point adalah puncak dari ketegangan dan konflik dalam cerita, di mana semua elemen yang telah dibangun sebelumnya mencapai titik tertinggi. Ini adalah momen paling dramatis yang menentukan hasil dari konflik utama dan sering kali melibatkan keputusan atau tindakan krusial dari karakter. Beberapa ciri khas klimaks adalah:

- Konfrontasi Utama: Karakter utama menghadapi tantangan terbesar, baik itu melawan antagonis atau mengatasi rintangan internal.
- Penyelesaian Konflik: Konflik yang telah dibangun selama cerita mulai menemukan jalan keluar, meskipun hasilnya mungkin tidak terduga.
- Emosi Puncak: Audiens merasakan intensitas emosional yang tinggi, karena semua pertanyaan dan ketegangan yang telah dibangun mulai terjawab.

Klimaks adalah bagian penting dari struktur naratif, karena setelah momen ini, cerita akan bergerak menuju resolusi dan konklusi, menyimpulkan perjalanan karakter dan tema yang telah dieksplorasi.

## E. Resolusi

Resolusi dalam teknik turning point adalah tahap di mana konflik yang telah dibangun selama cerita mulai diselesaikan. Setelah klimaks, yang merupakan puncak ketegangan, resolusi memberikan penjelasan tentang bagaimana situasi yang rumit dapat teratasi. Beberapa ciri khas resolusi adalah:

- **Penyelesaian Konflik:** Konflik utama yang dihadapi oleh karakter mendapatkan jalan keluar, apakah itu positif atau negatif.
- **Dampak Keputusan:** Hasil dari pilihan yang diambil karakter selama klimaks ditunjukkan, memberikan konsekuensi bagi mereka dan lingkungan sekitar.
- **Kembali ke *Status Quo*:** Cerita sering kali berusaha untuk kembali ke keadaan stabil, meskipun mungkin dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya.

Resolusi memberikan kepuasan emosional kepada audiens, karena semua pertanyaan dan ketegangan yang telah dibangun selama cerita dijawab. Ini juga memberikan kesempatan untuk menggambarkan pertumbuhan karakter dan menyoroti tema yang lebih dalam dari cerita.

### 1.5.3 Film Dokumenter

Film dokumenter tidak dapat berdiri sendiri, film dokumenter memiliki catatan sejarah yang lama, dan terkenal karena maksudnya. Maksud dari film dokumenter adalah untuk menyebarkan informasi, pembelajaran, dan tidak menutup kemungkinan propaganda bagi individu atau kelompok tertentu (Fauziansya, 2018).

Pembuatan video dokumenter umumnya sederhana, hanya memerlukan kamera video, beberapa anggota tim kecil, dan biasanya melibatkan wawancara dengan narasumber atau seorang narator untuk menjelaskan informasi kepada penonton. Karya yang dibuat oleh penulis termasuk video dokumenter karena didasarkan realitas dan fakta peristiwa.

Video dokumenter ini bertujuan untuk menyebarluaskan informasi kepada penonton tentang kegiatan peribadatan dalam aliran kepercayaan Parmalim.

Menurut Bill Nichols dalam bukunya "*Introduction to Documentary*" (2010), film dokumenter dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- Dokumenter Ekspositori: Jenis ini menyajikan informasi dengan tujuan mendidik penonton, biasanya menggunakan narasi suara untuk menjelaskan konten. Contoh terkenal adalah film yang mengangkat isu-isu sosial atau lingkungan.
- Dokumenter Observasional: Dalam kategori ini, pembuat film merekam kehidupan sehari-hari tanpa intervensi, memberikan perspektif langsung kepada penonton tentang subjek yang diambil. Ini sering kali digunakan untuk menampilkan momen-momen spontan.
- Dokumenter Partisipatif: Jenis ini melibatkan pembuat film dalam proses dokumentasi, menciptakan dialog antara pembuat film dan subjek. Hal ini memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap isu-isu yang diangkat.
- Dokumenter Performatif: Fokus pada pengalaman pribadi pembuat film, jenis ini sering menyajikan narasi yang lebih subjektif dan emosional, menggabungkan elemen cerita dan refleksi.
- Dokumenter Antropologis: Menggunakan pendekatan etnografis, film ini mengeksplorasi budaya dan praktik masyarakat tertentu, sering kali dengan tujuan untuk memahami dan merepresentasikan kehidupan komunitas tersebut.

Sebagai tambahan, Patricia Aufderheide dalam bukunya "*Documentary Film: A Very Short Introduction*" (2007) juga menyoroti pentingnya konteks sosial dan politik dalam menentukan bagaimana dokumenter diproduksi dan diterima. Dengan berbagai jenis ini, film

dokumenter mampu memberikan wawasan yang beragam tentang realitas dan pengalaman manusia.

#### **1.5.4 Parmalim**

Parmalim adalah satu aliran kepercayaan pada masyarakat batak toba yang masih bertahan dan menjadi bagian dari ungkapan spiritual lokal masyarakat Batak Toba (Harahap 2016:19). Tujuan dari didirikannya kepercayaan parmalmim adalah sebagai usaha untuk melindungi kepercayaan maupun kebudayaan tradisional batak toba dari pengaruh misionisasi agama seperti ajaran Kristen, Islam serta tekanan dari kolonial Belanda (Sidjabat 1983:26 dalam Harahap 2016:21).

Pada suku Batak Toba terdapat kepercayaan disebut dengan Malim. Dalam data dinas kebudayaan Provinsi Sumatera Utara merupakan kepercayaan yang dianut oleh golongan masyarakat kategori etnis natif (masyarakat setempat). Dari semua unsur kebudayaan, orang Batak menampakan ciri kebudayaan yang khas di Indonesia yaitu memiliki sistem kekerabatan, adat, hukum, kesenian, dan sistem kepercayaan. Malim juga lahir tumbuh dan berkembang di daerah Batak Toba. Erat kaitannya Malim dengan suku Batak Toba, setiap orang yang menganut Malim merupakan orang Batak Toba, akan tetapi tidak semua orang Batak Toba menganut Malim.

Kehadiran Malim dahulunya bertujuan untuk melindungi kepercayaan-kepercayaan asli dari pengaruh agama Kristen, Islam, dan Kolonialisme yang dianggap merusak yang dibungkus dalam gerakan spiritual Malim yang disebut Parhudamdandam pada tahun 1887 atau tujuh tahun sebelum kematian sisingamangaraja XII. Pada masa itu pengaruh Kristen boleh dikatakan sudah semakin merebak dan berkembang di seluruh tanah Batak. Akibatnya banyak warga Batak yang meninggalkan agama nenek moyang mereka. Bukan hanya sebatas itu, bahkan ada dari mereka yang sudah menjadi pendeta agama Kristen memiliki suara penentu dalam proses pembuatan video meskipun tidak selalu terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari produksi.

Dengan demikian penulis berperan dalam koordinasi dengan tim, penulis juga berperan sebagai pencari data dalam penulisan naskah, dan juga terlibat langsung dalam setiap tahap produksi untuk memastikan video dokumenter ini berjalan dengan lancar.

### 1.5.5 Tabel Referensi Video Dokumenter

Judul	Link	Ket
<i>KEANEKARAGAMAN BUDAYA INDONESIA "SUKU TALANG MAMAK"- KANJENG SLOT</i>	<a href="https://youtu.be/sBQ6Tam_HN8?si=Tloofos_o9A2SF3s">https://youtu.be/sBQ6Tam_HN8?si=Tloofos_o9A2SF3s</a>	Dalam film, penulis menemukan informasi dalam penulisan naskah yang memiliki inti dari isi film tersebut. Menggunakan sudut pandang yang hampir sama dengan film yang akan dibuat nantinya
<i>"Titipan Abadi"- MELIHAT MAPPI</i>	<a href="https://youtu.be/AX59mgTEyPg?si=rsO9qr5fmxkBN8WO">https://youtu.be/AX59mgTEyPg?si=rsO9qr5fmxkBN8WO</a>	Dalam film, penulis melihat informasi yang digarap memiliki kesamaan dalam mencari informasi yang berisi dukungan pemerintah terhadap kebudayaan Parmalim dan penulis menemukan penulisan yang hampir sama dengan film dokumenter yang akan di produksi

### 1.5.6 Inklusivitas Masyarakat Modern

Inklusivitas merupakan konsep yang mengutamakan penerimaan dari semua kalangan masyarakat tanpa memandang perbedaan. Dalam konteks budaya sosial, inklusivitas dapat memiliki arti untuk menciptakan kebijakan yang dapat menerima semua kalangan masyarakat dari berbagai macam perbedaan. Dalam konteks budaya dan organisasi, inklusivitas merupakan cara untuk dapat menerima perbedaan ras, agama, budaya, dan lain-lain. Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sebagian besar

warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini.

Menurut Slamet, S. (2020) dalam jurnal yang berjudul “Ilmiah Manajemen dan Organisasi” mendefinisikan inklusivitas dalam dunia pendidikan untuk menciptakan ruang yang dapat menerima siswa dari berbagai macam latar belakang. Menurut Aminah, S. (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Jurnal Sosial dan Masyarakat” menjelaskan inklusivitas sosial untuk mendapatkan atau menciptakan masyarakat yang harmonis dan memiliki toleransi terhadap latar belakang mereka. Menurut Rachmat, A. (2022) dalam Jurnal “Kebijakan Publik dan Administrasi” menyarankan bahwa kebijakan pemerintah dapat memastikan adanya akses yang setara bagi semua warga negara, terutama bagi kelompok minoritas.

Dengan penjelasan menurut para ahli diatas dapat dikatakan bahwa inklusivitas merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat agar terciptanya suasana toleransi. Terciptanya inklusivitas dapat memberikan keharmonisan dalam suatu kelompok minoritas dalam suatu negara. Dengan demikian penulis berperan dalam menulis naskah untuk dapat mencakup hal terdapatnya inklusivitas dalam pembuatan film dokumenter.